

***GARAP KENDHANGAN  
LADRANG SAMPUR KUNING LARAS PELOG PATHET NEM***

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan



Oleh:

Eka Nur Yulianto  
16106260112

**JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2023**

***GARAP KENDHANGAN  
LADRANG SAMPUR KUNING LARAS PELOG PATHET NEM***

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan



Oleh:

Eka Nur Yulianto  
16106260112

**JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**GARAP KENDHANGAN LADRANG SAMPUR KUNING LARAS PELOG PATHET NEM** diajukan oleh Eka Nur Yulianto, NIM 1610626012, Program studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi:91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



**Dr. Bayu Wijavanto, M.Sn.**

NIP. 197605012001121003/NIDN. 00010057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Anon Suneko, M.Sn.**

NIP.198111022014041001/NIDN. 002118110

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.**

NIP.195904051990021001/NIDN. 005045906

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Suhardjono, M.Sn.**

NIP.196909292005011002/NIDN. 0029096910

Yogyakarta, 04 - 07 - 23

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I. Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M.Hum.**

NIP. 197111071998031002/NIDN. 0007117104

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, Mei 2023



Eka Nur Yulianto

## MOTTO

*“Berjalanlah tanpa berhenti, meski dalam satu waktu  
kamu hanya melangkah satu kaki”*



## PERSEMBAHAN



Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

Ayahku Nur Sodik

Ibuku Kinanti

Adiku Vella Virginia Saputri

Diriku sendiri

Teman-teman yang telah membantu

Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Rahmat dan karunia-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “*Garap Kendhangan Ladrang Sampur Kuning Laras Pelog Pathet Nem*” dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 dalam program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu berkat dukungan, bimbingan, bantuan serta kritik dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Seni Karawitan Serta Dosen Wali yang telah membimbing, memberikan motivasi sehingga naskah tugas akhir dapat terselesaikan.
2. Anon Suneko, M.Sn., selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, referensi, saran, serta motivasi sehingga naskah tugas akhir dapat terselesaikan dengan lancar.
3. Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan, referensi, saran, serta motivasi sehingga naskah tugas akhir dapat terselesaikan dengan lancar.
4. Suhardjono, M.Sn., selaku dosen Penguji Ahli yang telah memberikan arahan, masukan, referensi, saran, serta motivasi sehingga naskah tugas akhir dapat terselesaikan.
5. Drs. Trustho, M.Sn., selaku Narasumber yang bersedia meluangkan waktu serta berkenan memberikan informasi mengenai penelitian ini.
6. Drs. Gandung Djatmiko., M.Pd selaku Narasumber yang bersedia meluangkan waktu serta berkenan memberikan informasi mengenai penelitian ini.
7. Bayu Purnomo, M.Sn., selaku Narasumber yang bersedia meluangkan waktu serta berkenan memberikan informasi mengenai penelitian ini.

8. K.R.T. Radyo Adinegoro, (Suwito) selaku Narasumber yang bersedia meluangkan waktu serta berkenan memberikan informasi mengenai penelian ini.
9. Kedua orang tua dan adik penulis yang selalu mendoakan, memberi motivasi, dukungan serta semangat dan sepenuh hati hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
10. Seluruh dosen Program Studi Seni Karawitan yang dengan tulus mengajarkan ilmunya, membimbing, memberi saran serta motivasi selama proses perkuliahan.
11. Staff Perpustakaan Program Studi Seni Karawitan dan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam karya tulis Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar tulisan ini menjadi lebih baik. Semoga naskah ini dapat berguna bagi semua pihak, khususnya dalam bidang seni karawitan baik di lingkup akademi maupun tradisi.

Yogyakarta, 13 Mei 2023

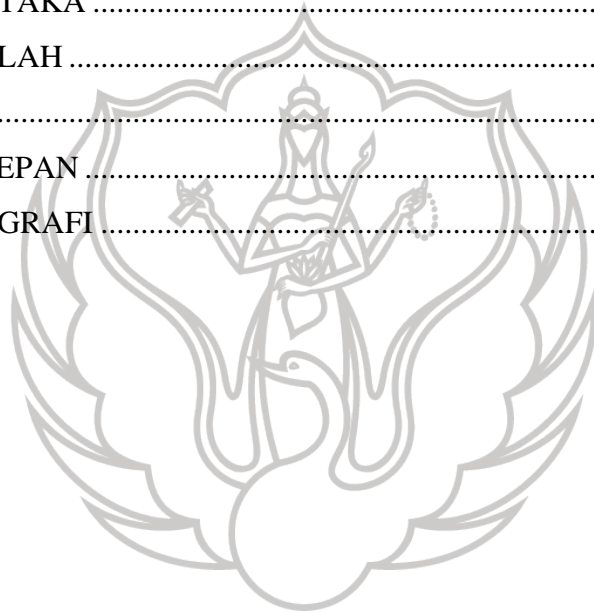
Eka Nur Yulianto



## DAFTAR ISI

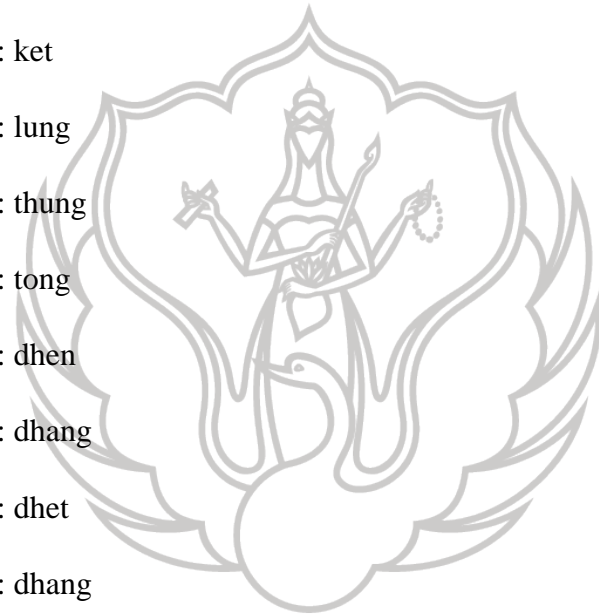
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SIMBOL.....	x
DAFTAR ISTILAH .....	xi
INTISARI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN</b>	
A. Landasan Teori.....	16
B. Metode Penelitian .....	17
1. Tahap Pengumpulan Data.....	17
a. Studi Pustaka.....	18
b. Wawancara.....	18
c. Diskografi.....	19
2. Analisis Data.....	20
<b>BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN KENDHANGAN LAMPAH TIGA PADA LADRANG SAMPUR KUNING</b>	
A. Pengertian Ladrang Sampur Kuning .....	22
B. Deskripsi .....	29
1. Pola Skema <i>Kendhangan</i> Ladrang Sampur Kuning .....	30
2. Irama dan <i>Laya</i> .....	32

C. Analisis .....	33
D. Pola Garap Kendhangan Lampah Tiga.....	39
1. Sekaran Kendang .....	40
2. Singget Kengser.....	43
3. Ngaplak/Samberan.....	44
4. Sekaran Seleh Gong .....	45
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	46
B. Saran .....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	48
DAFTAR ISTILAH .....	50
LAMPIRAN.....	52
NOTASI CAKEPAN.....	55
SEKILAS BIOGRAFI.....	58



## DAFTAR SIMBOL

+	
.	: tabuhan ketuk
-	
.	: tabuhan kempyang
~	
.	: tabuhan kempul
^	
.	: tabuhan kenong
t	: tak
k	: ket
l	: lung
p	: thung
o	: tong
b	: dhen
B	: dhang
b	: dhet
d	: dhang



## DAFTAR SINGKATAN

AKN	: Akademi Komunitas Negeri
Dr	: Doktor
Drs	: Doktorandus
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KMT	: Kanjeng Mas Tumenggung
KRT	: Kanjeng Raden Tumenggung
M.Hum	: Magister Humaniora
M.Pd	: Magister Pendidikan
M.Sn	: Magister Seni
RRI	: Radio Republik Indonesia
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
UPT	: Unit Pelaksana Teknis



## INTISARI

Ladrang Sampur Kuning merupakan gending produk baru yang di kembangkan dari bentuk ladrang, Sampur Kuning merupakan gending *lampah tiga* (gending yang memiliki tiga *sabetan balungan* pada setiap *gatra*). Ladrang Sampur Kuning termasuk karawitan tradisi karena masih mempunyai pola dan struktur tradisi, *kendhangannya* juga masih berbasis tradisi atau mengambil pola-pola tradisi, yang pola tabuhan atau sekarannya dipotong dan ditambah supaya mencukupi kebutuhan *garapnya*.

Metode Penelitian Ladrang Sampur Kuning termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metode yang dilakukan penulis yakni metode deskriptif analisis, Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain.

Ketika mengamati *kendhangan lampah tiga* Ki Nartosabdho pemotongan sekaran *kendhangan* bisa menggunakan pemotongan dua dan empat ketukan. Berarti *singget kendhangan* Ki Nartosabdho yaitu murni dirancang untuk *lampah tiga* dan Ki Nartosabdho membuatkan rasa yang menitik beratkan pada hitungan ketiga, pada kenong pertama hanya menambah dan mengurangi sekaran, tetapi tetap mempertimbangkan *padang-ulihan* sekaran pada *samberan/ngaplak* sebetulnya beliau juga telah membuatkan pemotongan yang biasanya satu *gatra* isinya empat *sabetan balungan* kini menjadi tiga *sabetan balungan*.

Kata Kunci : *kendhangan, Lampah tiga*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gending dalam karawitan Jawa banyak jumlahnya, salah satu dari gending tersebut adalah Ladrang, ladrang adalah termasuk kedalam golongan gending *alit*, bentuk ladrang dapat diketahui dari jumlah dan letak tabuhan *ricikan* struktural yang terdiri dari kethuk, kenong, kempul, kempyang dan gong, yang berfungsi sebagai gending karawitan mandiri atau *uyon-uyon* dan gending iringan untuk kesenian lainnya. Baik gending *uyon-uyon* maupun iringan, penyajiannya tidak dapat terlepas dari unsur *garap*, penulis terinspirasi dengan Ladrang Sampur Kuning karya Ki Nartosabdho, Sampur Kuning berbentuk ladrang yang terdapat pada karawitan gaya Surakarta. Sampur Kuning memiliki arti kata Sampur menurut KBBI artinya selendang yang sempit dan panjang sebagai pelengkap saat menari (disampirkan di bahu atau dililitkan di pinggang) sedangkan Kuning memiliki arti warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni.

Hasil karya Ki Nartosabdho menciptakan gending kreasi baru, beliau menciptakan gending gubahannya merupakan satu alternatif pengembangan dari bentuk tradisi. Hasil dari karyanya menciptakan gending-gending baru pernah mencapai popularitas pada tahun 1955, gending yang diciptakan pertama kali oleh Ki Nartosabdho ± pada tahun 1969 (Sukarini, 1996). Berdasarkan dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan garapan ladrang yang disajikan dikarenakan berbeda dengan ladrang pada umumnya, ladrang ini memiliki dua *cengkok* atau dua *gongan* dan memiliki *garap* yang berbeda pada bagian kedua atau

bagian (B) dikarenakan struktur *balungan*, ladrang ini memiliki tiga *sabetan balungan* dalam satu *gatra*, sedangkan ladrang pada umumnya memiliki empat *sabetan balungan* disetiap *gatranya*. Ladrang seperti ini dikenal dengan sebutan ladrang *Lampah Tiga* karena jumlah *balungan* dalam setiap *gatranya* hanya memiliki tiga *sabetan balungan*.

Awal penciptaan gending *lampah tiga* difokuskan pada *garapan* vokal (Subuh, 2003), sehingga gending *lampah tiga* belum disertai *garap* yang *mapan*. Salah satu *garap* tabuhan *lampah tiga* yang hampir *mapan* adalah formula *kendhangan* ladrangan *lampah tiga* irama dadi yang dipopulerkan oleh Nartasabda (Supanggih, 2009).

Gending *lampah tiga* karya Ki Nartosabdho mempunyai ciri khas tersendiri, bentuk gending tersebut merupakan pengembangan dari bentuk tradisi, bentuk gending tradisi tiap *gatra* terdapat empat *sabetan balungan*, sedangkan bentuk gending *lampah tiga* berisi tiga *sabetan balungan*. Dengan perubahan tersebut menimbulkan perubahan *garap ricikan* dan *padang-ulihan* atau kalimat lagu. Perubahan irama akan mempengaruhi *garap* tabuhan atau jumlah pukulan pada *ricikan garap*, misalnya dari irama *tanggung* ke irama *dados* dari *balungan* 2 1 2 3 menjadi . 2 6 . 2 3 satu *gatra* terdiri dari empat *sabetan balungan* atau jumlah pukulan menjadi enam *sabetan balungan* kelipatannya menjadi delapan *sabetan balungan*, tetapi dari empat *sabetan balungan* menjadi enam *sabetan balungan*, karena memang dibuat untuk ladrang *lampah tiga*, pengembangan kalimat lagu dalam *gatra* dipengaruhi oleh irama dan *laya*.

Ciri khas gending *lampah tiga* Ki Nartosabdho terletak pada pemotongan-pemotongan atau pengurangan jumlah *sabetan balungan* pada tiap-tiap *gatra*, pemotongan *gatra* atau pengurangan jumlah *thuthukan balungan* dalam satu *gatra* mengakibatkan adanya perubahan dalam teknik *garap* pada *ricikan* tertentu. Variasi Sekaran *kendhanganya* banyak, yang mungkin tidak dimiliki oleh pengendang lain, popularitas Ki Nartosabdho salah satunya didukung oleh keterampilannya memainkan *ricikan* kendang (Sukarini, 1996).

Gending-gending tiga per-empat (disebut juga gending *lampah tiga*, yang setiap *gatra* terdiri atas *tiga sabetan balungan*), bentuk gending ini muncul kira-kira tahun enam puluhan, yang di pelopori oleh R.C. Hardjosoebroto, yang menciptakan gending-gending *langen sekar* (Raharjo, 1992).

Awal kemunculan gending-gending *lampah tiga* diprakarsai oleh R.C. Hardjasoebrata yang digunakan dalam gending gereja, dasar penciptaan dari gending *lampah tiga* adalah vokal (Mastuti, 2022). Seperti yang dikemukakan Sugimin dalam jurnal berjudul “Aneka *Garap* Ladrang Pangkur” yang mengutip pendapat Dedi Supriyadi mengenai perkembangan *garap* karawitan Jawa salah satunya dapat disebabkan oleh faktor kreativitas dari para seniman dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan, baik tuntutan estetis, kebutuhan ekspresi musikal maupun dorongan untuk menciptakan sesuatu yang baru.

*Garap* Ladrang Sampur Kuning menjadi aneka *garapan* ladrang merupakan suatu bentuk kreativitas dari seniman Ki Nartosabdho untuk menemukan sesuatu yang baru, di dalam menciptakan suatu gending, Ki Nartosabdho sering terinspirasi oleh hal-hal yang ada disekitar lingkungannya, datang inspirasi kadangkala secara



spontanitas, secara tidak sengaja inspirasi muncul tiba-tiba. Ki Narthosabdho selalu akrab dan tanggap terhadap lingkungannya, seperti Ladrang Sampur Kuning, awal terciptanya gending tersebut tatkala Ki Nartossabdho secara kebetulan melihat penari gambyong memakai selendang berwarna kuning (Sukarini 1996).

Penyajian Gending Ladrang Sampur Kuning Laras Pelog *Pathet Nem* biasanya disajikan dengan struktur penyajian dari *buka*, irama *lancar*, irama *tanggung*, irama *dados* diakhiri dengan *suwuk*. Pada irama *dados* pola *kendhangan* menggunakan kendang *ciblon/batang* kemudian pada bagian *sirep* dilanjutkan menggunakan kendang *setunggal*, berhubung pada irama *dados* Ladrang Sampur Kuning satu *gatranya* hanya terdiri dari tiga *sabetan balungan* maka pola/sekaran kendang berubah yang umumnya menggunakan *kendhangan kebar* pada ladrang sampur kuning atau ladrang *lampah tiga* menggunakan pola/sekaran khusus atau *pamijen* (kata *pamijen* mengandung pengertian sesuatu yang khusus atau dikhususkan) dikarenakan menyesuaikan jumlah *balungan* dalam satu *gatra*.

Berdasarkan fakta di atas maka penulis bermaksud untuk meneliti lebih dalam mengenai Ladrang Sampur Kuning Laras Pelog *Pathet Nem* Karya Ki Nartosabdho, penulis akan menganalisa dengan menggunakan teori *garap* karawitan yang terfokus pada struktur atau pola penyajian dan *garap kendhangan*. Dalam *garap* karawitan, *ricikan* kendang mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai pemimpin jalannya suatu gending atau dalam Bahasa Jawa dikatakan sebagai *pamurba irama* yang bertugas menentukan cepat lambatnya irama suatu gending yang disajikan, dan kendang beserta *ricikan* lainnya juga menentukan rasa suatu gending. Setiap gending-gending yang disajikan mempunyai karakter, rasa,

watak, karakter rasa, dan watak sering disebut suasana. Kendang dalam *garap* gending juga berperan untuk ikut menentukan suasana yang ada pada *garapan* pada gending adalah suasana agung, *pernes*, *sereng*, *regu*, gembira, sedih dan *gecul* (Sukisno, 1988). Oleh karena itu, penelitian tentang *garap* karawitan dalam gending Ladrang Sampur Kuning dilakukan khususnya *ricikan* kendang. Dengan demikian kendang bertanggung jawab mengatur nafas gending, sekaligus memberi kehidupan gending dalam karawitan (Atmojo, 2010).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka ditemukan permasalahan yang terkait dengan dengan Ladrang Sampur Kuning, dikarenakan gending tersebut pada irama *dados* hanya memiliki tiga *sabetan balungan* dalam satu *gatra*, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, bagaimana analisis *garap kendhangan lampah tiga* ladrang tersebut?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai, adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang *garap kendhangan* Ladrang Sampur Kuning karya Ki Nartosabdho kepada pengendang yang kesulitan menyajikanya.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu karawitan khususnya kajian pola *garap kendhangan lampah tiga* Ladrang Sampur Kuning.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah referensi praktikal dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap *garap kendhangan lampah tiga* Ladrang Sampur Kuning.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan juga dimaksudkan untuk menelaah penelitian terdahulu. Beberapa tulisan dibawah ini merupakan karya tulis yang berhubungan dengan gending tersebut antara lain:

Penelitian karawitan yang berjudul Gending-gending Tiga Perempat: Suatu Analisis Bentuk Gending oleh Raharja (1992) mendeskripsikan dalam penelitian ini digunakan metode komparatif, yaitu membandingkan antara bentuk-bentuk gending tradisi dengan bentuk-bentuk tiga per-empat. Dalam hal ini gending-gending *lampah tiga* (tiga per-empat) dipandang sebagai bentuk baru yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu dan berbeda dengan kaidah gending-gending tradisi. Penulis mengacu pada penelitian tersebut di karenakan sama-sama membahas tentang gending *lampah tiga* dan menjadikan referensi.

Marsudi dalam thesisnya yang berjudul Ciri Khas Gending-gending Ki Nartosabdho: Suatu Kajian Aspek Musikologi Dalam Karawitan dalam kajian ini difokuskan pada gending *klenengan*, meskipun gending-gending tersebut sering diambil dari iringan tari maupun iringan wayang. Kajian ini dimaksudkan antara

lain untuk memberi klarifikasi tentang gending-gending Ki Nartosabdho kepada musisi sekarang dan generasi berikutnya, yaitu dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang dirangkum dalam rumusan masalah, yakni mengenai ciri khas gending-gending Ki Nartosabdho, latar belakang penciptaan, dan pengaruhnya terhadap penciptaan gending-gending sekarang. Dari hasil kajian diharapkan dapat mengungkap tentang ciri khas gending-gending Ki Nartosabdho yang meliputi: *garap* vokal, instrumen, dan teks. Lebih jauh dari hasil kajian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang karawitan, sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan referensi maupun acuan kepada para peneliti yang ingin mengembangkan penelitian tentang gending-gending Jawa khususnya gending-gending Ki Nartosabdho. Dalam penelitian tersebut penulis mendapatkan referensi dikarenakan sama membahas tentang gending karya Ki Nartosabdho, perbedaannya tidak spesifik membahas gending *lampah tiga*.

Gending-gending *Lampah Tiga* Karya Ki Nartosabdho Ditinjau Dari Bentuk Dan *Garap* oleh Sukarini mendeskripsikan ada salah satu bentuk gending karya Ki Nartosabdho yang memberikan motifasi baru terhadap dunia karawitan. Gending yang dimaksud yakni gending *lampah tiga*. Gending *lampah tiga* karya Ki Nartosabdho mempunyai keunikan. Bentuk gending tersebut merupakan pengembangan dari bentuk tradisi. Bentuk gending tradisi tiap *gatra* terdapat empat *sabetan balungan*, sedangkan bentuk gending *lampah tiga* berisi tiga *sabetan balungan*. Dengan perubahan *gatra* tersebut menimbulkan perubahan *garap* instrumen *padang-ulihan* atau kalimat lagu. Ciri khas gending *lampah tiga* Ki Nartosabdho terletak pada pemotongan-pemotongan atau pengurangan jumlah

*sabetan balungan* pada tiap-tiap *gatra*. Gending tradisi tiap *gatra* berisi empat *sabetan balungan* maka dalam gending *lampah tiga* hanya terdapat tiga *sabetan balungan*. Pemotongan *gatra* atau pengurangan jumlah *thutukan balungan* dalam satu *gatra* mengakibatkan adanya perubahan dalam teknik *garap* pada instrumen-instrumen tertentu. Penulis mengacu dalam skripsi karya Sukarini dikarenakan membahas tentang gending *lampah tiga* dan juga sedikit membahas tentang Ladrang Sampur Kuning tetapi secara keseluruhan tidak hanya difokuskan di *garap kendhangan*.

Penelitian karawitan yang berjudul Ladrang Asmaradana dalam sajian *uyon-uyon* dan Karawitan Tari: suatu tinjauan *garap* karawitan yang dilakukan oleh Iwan Iswanto (2007) mendeskripsikan struktur dan *garap* penyajian Ladrang Asmaradana dalam *uyon-uyon* dan Karawitan Tari. Dalam konteks iringan, Ladrang Asmaradana dapat digunakan pada pertunjukan tari, ketoprak, wayang (pekeliran), panembrama, langen mandra wanara, dan sebagainya. Sajian *garap* Ladrang Asmaradana dalam *uyon-uyon* terbagi menjadi dua versi *garap* yaitu *garap* tradisi (medium lama idiom lama) dan *garap* kreasi (medium lama idiom baru). Penulis mengacu skripsi tersebut untuk referensi sajian ladrang, perbedaannya tidak membahas ladrang *lampah tiga*.

Bekti Budi Hastuti dalam penelitiannya yang berjudul Perancangan Sampur Kuning mendeskripsikan bagi seorang seniman, mencari, menemukan, menangkap inspirasi adalah suatu gejala, yang kemudian hasil gejala tersebut diungkapkan atau direfleksikan kedalam suatu bentuk karya seni. Seseorang yang memilih tari sebagai profesinya jelas akan mewujudkan ekspresinya dengan media tubuh, dan

tidak dengan kata. Perancangan kali ini diilhami oleh Gending ciptaan Ki Nartosabdho, yang direkam Lokananta pada tahun 1983 dengan nomor ACD 146, berjudul Sampur Kuning. Perancangan yang berjudul Sampur Kuning ini banyak berpijak dan melekat pada norma-norma tari tradisi gaya Surakarta, tetapi tidak menutup kemungkinan masuknya unsur dan warna disiplin gaya yang lain. Sampur kuning ini merupakan salah satu perwujudan dan ungkapan rasa terima kasih kepada Ki Nartosadho yang telah begitu banyak memberi inspirasi gerak melalui gending ciptaannya atau gubahannya. Pada skripsi karya Budi Hastuti juga menyinggung tentang Ladrang Sampur Kuning dikarenakan sebagai dasar beliau menciptakan tarian, penulis mendapatkan referensi tentang struktur penyajian Ladrang Sampur Kuning.

Dalam laporan penelitian Wahyu Thoyyib Pambayun, S.Sn., M.Sn yang berjudul *Garap Genderan Dalam Gending Lampah Tiga* menyatakan Tahun 1950-an adalah awal munculnya gending-gending *lampah tiga* atau gending yang satu *gatranya* terdiri dari tiga *sabetan* (Supanggah, 2009:77-78). Harjasubrata adalah komponis karawitan Jawa yang telah mengawali penciptaan gending-gending tersebut dengan karyanya yang dikenal dengan Langen Sekar. Beberapa nama gending dalam Langen Sekar adalah – Kang Cumengkling, Rampak Rempeg, Kupu Kuwi - kemudian disusul Nartasabda menciptakan gending *lampah tiga*, yaitu Aku Ngimpi, Sang Lelana, Gemah Ripah, Sampur Kuning dan Rimong Mega. Martapangrawit juga menciptakan gending *lampah tiga* yang berjudul Parisuka. Gending *lampah tiga* tergolong tidak umum dalam karawitan tradisi Jawa, karena pada umumnya setiap *gatra* dalam gending-gending tradisi terdiri dari empat

*sabetan*, sedangkan *lampah tiga* terdiri dari tiga *sabetan*. Kendati demikian, gending *lampah tiga* justru menjadi salah satu gending yang cukup populer di kalangan masyarakat karawitan dan juga di gereja-gereja yang menggunakan gamelan sebagai sarana ibadah. Awal penciptaan gending *lampah tiga* difokuskan pada *garapan* vokal (Subuh, 2006:62), sehingga gending *lampah tiga* belum disertai *garap* yang mapan. Salah satu *garap* tabuhan *lampah tiga* yang hampir mapan adalah formula *kendhangan* ladrangan *lampah tiga* irama dadi yang dipopulerkan oleh Nartasabda (Supanggih, 2009:77-78). Penulis juga menjadikan penelitian tersebut dikarenakan juga sama membahas tentang gending *lampah tiga* dan menjadikan referensi dalam pembahasan, perbedaannya dari penelitian ini adalah membahas tentang genderan *lampah tiga*.

*Garap* Ladrang Eling-eling Pikukuh Karya Ki Nartosabdho oleh Galih Prih Wantoro mendeskripsikan bahwa Eling-eling merupakan gending bentuk ladrang dengan jumlah satu *gongan*, yang memiliki delapan *gatra*. Ladrang tersebut merupakan karya peninggalan Paku Buwana IV dan gending tersebut sebagai inggah dari Logondhang, gending kethuk *loro kerep* laras pelog *Pathet* lima. Eling-eling merupakan gending bentuk ladrang dengan jumlah satu *gongan*, yang memiliki delapan *gatra*. Supanggih sendiri berasumsi bahwa Gending adalah suatu hasil gabungan dari keseluruhan suara dan atau vokal dalam menafsirkan komposisi karawitan berdasarkan waktu, kebutuhan, dan konteks penyajian. Meskipun demikian, materi *garap* yang dimiliki Eling-eling sebagai sebuah komposisi musik gamelan Jawa cukup menarik hati para seniman maupun komposer gending-gending tradisi, dalam hal ini adalah Ki Nartosabdho, yang menyajikan ladrang

Eling-eling menjadi berbagai ragam *garap*, dengan tanpa merusak *balungan* yang sudah ada. Nartosabdho banyak memberikan kekayaan *garap* pada Ladrang Eling-eling, kemudian muncul ragam Eling-eling dengan berbagai laras dan *Pathet*, tentu saja diikuti dengan berbagai macam *garapnya*. Dalam skripsi karya Galih penulis mendapatkan referensi pada bagian metode penelitian.

Ladrang Lung Gadhung Laras Pelog *Pathet Nem* Antara *Balungan* Gending dan *Penggarapannya* oleh Laras Dea Safitri dalam skripsinya Lung Gadhung adalah salah satu nama gending yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta berlaras pelog patet *nem*. Lung Gadhung laras pelog patet *nem* termasuk gending yang berbentuk ladrang. Ladrang Lung Gadhung memiliki keunikan pada *balungan* gending dan *garap*, khususnya pada sajian uyon-uyon. Ada beberapa penyajian *garap ricikan ngajeng* (rebab, gender, dan vokal) yang kurang lazim dengan *balungan* pokok gending yakni pada bagian *ngelik*. *Balungan* pokoknya dominan nada barang, namun penggarapan pada *ricikan ngajeng* (rebab, gender, dan vokal) menggunakan *garap* nada *penunggul* alit dalam satu waktu sehingga menimbulkan bunyi yang aneh bila baru pertama kali mendengarkan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, dengan analisis musikal yaitu ulasan mengenai *garap* Ladrang Lung Gadhung laras pelog patet *nem* serta tinjauan kedalaman lagu, yang kemudian dianalisis secara mendalam berdasarkan penalaran dan pengamatan. Adapun teknik pengumpulan data yang ditempuh berupa studi pustaka, observasi, wawancara, dan diskografi. Beberapa teknik analisis data yang dilakukan didapatkan hasil bahwa di dalam pelog *nem* nada barang sebagai pengganti nada *penunggul* alit dan hampir tidak pernah difungsikan sebagai *seleh padhang* maupun



*ulihan*, kemudian susunan pada nada *nem* dan barang jumlah intervalnya sebesar 158c, bila dibandingkan dengan susunan nada *Nem* dan *penunggul* alit yang jumlah intervalnya 421c, maka rasa lagu yang paling enak pada pendengaran ialah yang menggunakan susunan nada *nem* dan *penunggul* alit.

Fiki Rahmayanti dalam skripsinya yang berjudul Tinjauan *Garap* Ladrang Srundeng Gosong Laras Pelog *Pathet Nem* Dalam Sajian *Klenengan* Gaya Surakarta membahas tentang *garap* pada kelebihan *gatra* dengan *balungan tikel* dan juga latar belakang munculnya ladrang tersebut. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara serta diskografi dengan mengandalkan data yang diperoleh dari pengetahuan empirik empu–empu karawitan. Metode yang ditegaskan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Analisis data musikal diseleksi dengan menekankan analisis bentuk dan *garap* gending dan dideskripsikan menurut pembahasan pada masing-masing bab. Ada tiga tahapan yang dibutuhkan dalam metode ini, yaitu: pengumpulan data, analisis dan penyimpulan data. Sementara permasalahan *garap* Ladrang Srundeng Gosong Laras Pelog *Pathet Nem* dalam Sajian *Klenengan* Gaya Surakarta dikupas dengan menggunakan pendekatan teori *garap*. Hasil dari studi ini menunjukkan, bahwa di dalam ladrang ini terdapat aspek pamijen bentuk, pamijen *garap* dan gending pothok. Ladrang Srundeng Gosong merupakan bagian inggah Gending Rujak Sentul yang tidak dapat dipisahkan. Pada *ricikan* kendang terdapat sekaran pematut karena adanya *gatra* yang berlebih pada ladrang tersebut. Pada *garap ricikan* gender dari *ulihan* pertama sampai ketiga terdapat perbedaan cengkok. Hasil akhir dari penelitian ini menemukan

kesimpulan, bahwa dalam menyajikan gending, seorang empu karawitan tidak pernah mengulang cengkok wiled yang sama, karena bagian wiled berhubungan dengan situasi dan kondisi yang artinya tidak dapat diprediksi. Penulis mendapatkan referensi dalam skripsi tersebut pada latar belakang, bentuk pamijen, perbedaannya tidak membahas tentang *lampah tiga*.

Dwi Pasetyo dalam skripsinya yang berjudul “Ragam *Garap* Kendhang Kalih Ladrang dalam Karawitan gaya Surakarta” ini bertujuan untuk mendeskripsikan keragaman pola *kendhang kalih* ladrang yang berkembang pada karawitan gaya Surakarta, berikut analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman tersebut. Pola *kendhang kalih* pada bentuk ladrang yang semula hanya sederhana kemudian berkembang menjadi sangat beragam. Keragaman tersebut dapat dilihat dari bermacam-macam pola *kendhang kalih* yang meliputi pola *kendhang kalih ladrang* gaya Yogyakarta, pola *kendhangan* ladrang gangsaan gaya Yogyakarta, pola *kendhang kalih* ladrang gaya *Nartasabdan*, pola *kendhang kalih* gaya Semarang, dan sebagainya. Di samping itu karawitan yang bersumber dari kraton juga memiliki pola *kendhang kalih* ladrang yang beragam. Hasil pengamatan terhadap berbagai dokumentasi maupun pertunjukan karawitan secara langsung, terdapat beberapa pola *kendhang kalih* ladrang yang berkembang pada karawitan gaya Surakarta. Pada irama *tanggung*: *kendhang kalih* ladrang gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, *kendhangan* ladrang gangsaan gaya Yogyakarta, *kendhangan* *Nartasabdan*, *kendang kalih* ladrang gaya Semarang, dan *kendhangan* congklangan. Pada irama *dadi*: *kendhang kalih* ladrang gaya Surakarta, *kendhangan* ngelik, *kendhangan* *Nartasabdan*, dan *kendhangan pematut*. Pada

irama *wiled*: *kendang kalih* ladrang irama *wiled* gaya Surakarta. Di luar klasifikasi itu terdapat beberapa pola *kendhangan* yang tergolong *pamijèn*: *kendhangan* Ladrang Sobrang, Ladrang Embat-embat Penjalin, Ladrang Kagok Madura, dan *kendhangan* beksan Lawung Ageng. Salah satu seniman yang menonjol dalam hal penciptaan pola-pola *kendhang kalih* ladrang ialah Ki Nartasabda. Penelitian ini berkaitan erat dengan persoalan *garap* karawitan, maka teori *garap* juga digunakan. Dalam skripsi tersebut penulis mengacu pada perkembangan pola-pola *kendang kalih*.

Alvianto Burhani Skripsi dengan judul “Ladrang Jagung-jagung Laras Slendro Patet Manyura: Proporsionalnya Terhadap Kompetensi Pengrawit” ini bertujuan untuk menginformasikan kesesuaian kompetensi pengrawit terhadap *garap* Ladrang Jagung-jagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan pendekatan musikalitas. Ladrang Jagung-jagung merupakan gending Gaya Yogyakarta yang biasa disajikan soran. Ladrang Jagung-jagung memiliki banyak variasi *garap ricikan*. Ladrang Jagung-jagung merupakan salah satu gending soran yang populer di masyarakat karawitan. Ladrang Jagung-jagung dibagi tiga bagian pokok yaitu *balungan mlaku* irama I, *balungan ngracik* dan bagian imbal demung (*balungan mlaku* irama II). Imbal demung pada Ladrang Jagung-jagung menggunakan imbal demung *gawan*. Pengrawit yang mampu menyajikan Ladrang Jagung-jagung secara sempurna adalah pengrawit dengan kompetensi tingkat mahir. Dalam skripsi tersebut penulis mendapatkan referensi tentang menulis metode penelitian.

Bambang Sri Atmojo dalam resital jurnal seni pertunjukan yang berjudul *Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta*. *Kendhangan Gaya Yogyakarta* dibedakan menjadi tiga yaitu : (1) *kendhangan* dengan kendang *setunggal* kendang *ageng* antara lain *kendhangan* Pangrawit, Mawur, Mawur Tungkakan, Semang, Jangga, Candra, Sarayuda, Raraciblon , Bandholan, Majemuk, Lahela, Ladrang, Ketawang, Pinatut (srepeg dan ayak-ayak): (2) *kendhangan* dengan kendang *kalih* (kendang *ageng* dan ketipung) antar lain *kendhangan* Gandrung-Gandrung, Ladrang, Ladrang Gangsaran, Bimakurda, Sabrangan, Raja, Ketawang, Bubaran, Lancaran: dan (3) *kendhangan* dengan kendang batang atau gembyakan antara lain *kendhangan kebar, ciblon, playon, srepeg, sampak*, dan *kendhangan* yang mengikuti gerak baik tari ataupun wayang. Beberapa *kendhangan* yang menggunakan kendang *ageng*, kendang *kalih*, dan kendang batangan, ada yang memiliki bentuk dan *garap* yang sifatnya umum dan khusus atau *pamijen*. *Kendhangan pamijen* antara gending satu dengan yang lain ada yang sama bentuknya, tetapi berbeda sekiranya berbeda, perbedaan tersebut menjadi kekayaan bentuk dan *garap* serta merupakan ciri khas dari gending tertentu. Penulis mendapatkan referensi tentang *kendhangan* di karenakan jurnal tersebut membahas *kendhangan*.

Berdasarkan sumber-sumber yang dijadikan tinjauan pustaka maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengenai *garap kendhangan Ladrang Sampur Kuning Laras Pelog Pathet Nem*.